

Kegembiraan, kepedulian, dan kesungguhan, bahkan dalam bermain-main sekalipun, tak harus selalu berpisah.

# Begadang Bersama Samuel



BEGADANG 3 DI GALERI LONTAR. Murah, tanpa menjadi gampang.

FOTO: ANNAS



**B**erterimakasihlah kita kepada almarhum Sanento Yuliman. Dialah—lewat terminologi *high art* dan *low art*-nya—yang telah menghancurkan jarak kedua jenis seni rupa itu. Seni tak lagi menjadi sesuatu yang agung, sakral, dan "sulit". Ia bisa juga sekadar ranting pohon yang digantung dengan sebuah benang. Atau, selingkar tato di pundak seorang preman. Malah, hanya balutan koran pada tubuh seseorang.

Dan Samuel Indratma, 31 tahun, adalah salah seorang yang menikmati "perjuangan" almarhum itu. Lihatlah, hanya bermodalkan kertas dan kardus ia mampu menggelar *Begadang 3, Kerja dengan Kertas*, yang digelar Galeri Lontar, Jakarta, sampai 11 November nanti. Sebuah pameran yang semarak, dan karena itu layak dicatat, mengingat medium yang digunakan berasal dari barang-barang murah yang nyaris tak berharga, tapi kerap jadi masalah.

Namun, sebelum melangkah lebih jauh,

baiklah disimak beberapa hal ini. Pertama, menurut data yang tercantum pada buku pameran, ini adalah pameran tunggal Samuel yang ketiga kalinya. Sebelumnya, 1997 dan 1998, ia pernah menggelar *Mural Blues* di Via-Via Kafe Kembara, Yogyakarta, dan *From Horror to Hope* di Lembaga Indonesia Prancis, Yogyakarta.

Selain itu, tentu saja, ia sempat terlibat dalam sejumlah pameran bersama. Di antaranya, yang layak disebut demi kepentingan tulisan ini, adalah *Melayang, Sakit Berlanjut*, dan *AWAS*. Acara yang pertama adalah salah satu proyeknya bersama rekan-rekannya dalam Apotik Komik. Konon, Samuel menjadi eksponen penting dalam kelompok itu. Dalam pameran yang berlangsung di kawasan Nitiprajan itu—kawasan paling *nyeni* di seantero Yogyakarta karena di sana banyak bermukim mahasiswa ISI—ia menggelar komik dinding pada tembok seluas kurang lebih 700 meter.



Sedangkan acara kedua, masih bersama geng Apotik Komiknya, ia membuat komik dalam potongan-potongan kertas. Kemudian karya itu dipajang, digantung, atau diletakkan begitu saja di sepanjang Jalan Malioboro. Para pengunjung, mereka yang lalu lalang di *landmark* "Kota Gudek" itu, bisa dengan enteng menenteng pulang gambar-gambar tadi. Tanpa bayar alias gratis.

Sampai di situ, jelas bagaimana "komitmen sosial" Samuel dan kawan-kawannya dalam menjalankan salah satu "tesis" almarhum Sanento Yuliman, yakni yang menyangkut "pemingitan karya seni". Ia tak hanya membawa karya-karya seni ke tengah publik, tapi juga menghibahkannya begitu saja. Tanpa sertifikat, tanpa tanda terima. Bebas-bebas saja, *dah*.

Adapun pameran yang ketiga, *AWAS*, yang sampai kini masih berlangsung karena pameran ini diwajibkan di seantero bumi sampai tahun depan, menunjukkan posisi penting Samuel dalam taman sari seni rupa kontemporer kita dewasa ini. Maklum, pameran yang diorganisasi Galeri Cemeti itu, dengan empat kurator, tiga di antaranya dari luar negeri, mencoba memaparkan seperti apa kondisi seni rupa kontemporer kita sekarang ini. Dalam pameran itu, ia menunjukkan sifat *mbeling*-nya: menggambari sebuah drum bekas yang dirobek sedemikian rupa.

Hal kedua lainnya yang layak disimak, selain tercatat sebagai lulusan Jurusan Seni Grafis ISI, ia juga tercatat sebagai ilustrator [aikon]. Kita tahu, [aikon] adalah media alternatif yang tak hanya menyajikan informasi ataupun cara



media itu didistribusikan, tapi juga komitmen mereka terhadap persoalan lingkungan. Sejak awal terbit, media itu semata memakai kertas daur ulang. Pendeknya, kepedulian mereka terhadap lingkungan hidup tak dimunculkan dengan cara berkhotbah, apalagi memaki. Tapi, langsung bertindak dengan gaya santai, menyenangkan, tanpa kehilangan kedalaman dan kesungguhan. Ahad, 28 Oktober ini, misalnya, mereka terlibat dalam aksi "kumpul, pilah, daur ulang kertas Anda". Ilmu grafis, komik, lingkungan hidup, dan daur ulang. Ditambah kesungguhan, bahkan dalam bermain-main sekalipun, itulah tampaknya yang menonjol dalam diri Samuel. Soal kesungguhan itu tak hanya bisa kita saksikan dalam dua seri patung kertas

*From Horror to Hope* yang kembali ikut digelar dalam *Begadang 3* ini, tapi juga dalam menggarap karya-karya lainnya. Katakanlah, dua patung kertas lainnya, *Kapal* atau *Emily*.

Dalam kedua karya itu, juga pada karya-karya patung kertas lainnya, Samuel seperti mengingatkan kembali akan kelangengan yang ada dalam kesenian. Merancang, membentuk rangka, menumbuk, menempel, dan mewarnai. Semua itu bisa kita raba kembali dalam karya-karyanya. Sekilas kita bisa teringat pada permainan anak-anak yang dibuat dari kertas atau karton-karton bekas. Dan semua itu tidak dilakukan dengan cara sambil lalu. Tapi, ada kesungguhan, konsentrasi penuh. Toh, tanpa harus menjadi kaku dan "menegangkan".

Bila pada *Standing Cupboard* kita merasakan keasyikan Samuel memotong dan menata ulang kardus-kardus, pada *Kapal* kita merasakan semangat main-main Samuel dalam bentuk lainnya. Katakanlah semacam keliaran imajinasi, yang kendati tak terlalu orisinal, dengan mengoyak bayangan kita tentang sebuah kapal (laut). Karya berupa kapal dengan dua penumpang itu tidak diletakkan di atas air atau di lantai. Tapi, ia gantung. Jadi, sang kapal tak lagi berlayar di laut, melainkan di angkasa.

Pun dalam *BW* (Black and White?) dan *M.Tafsir*. Sama seperti karya-karya yang disebut tadi, dua yang terakhir itu berupa patung kertas. Hanya, kedua karya itu berupa sosok-sosok aneh. Di bagian kepala kedua, dua tonjolan muncul. Seakan, ia bukan lagi sosok manusia sebagaimana disarankan bagian torso dan tubuhnya. Tapi, seekor kelinci. Hanya, pada *BW*, garis hitam-putih itu, kenakalan Samuel terasa semakin liar.

Lalu? Yaitu tadi, seperti diakui Samuel sendiri, kendati ada jarak waktu antara Sanento Yuliman dengannya, toh apa yang disarankan almarhum dilakukan Samuel secara nyata. Seni tak perlu harus "tinggi", mahal, dan berjarak dengan publik. Ia juga bisa dilakukan, dan memang sudah dilakukan, dengan cara yang mudah dan dari bahan yang murah, tanpa harus menjadi gampang.

Lebih dari itu, dalam hal komitmennya terhadap persoalan lingkungan hidup, Samuel bisa jadi membuat sosok semisal E.X. Harsono, perupa yang komitmennya dalam hal lingkungan hidup paling konsisten dan konsekuen. Samuel telah mengangkat "sampah", yang dalam kehidupan perkotaan kita sekarang menjadi persoalan besar, menjadi sebuah karya seni. (Meskipun, dalam hal ini, dengan tak selalu memakai kertas atau kardus bekas, Samuel agak mengingkari poin penting dalam persoalan lingkungan).

Hal lainnya, kalau kita mau membubuhkan "filsafat" terhadapnya: ia tampaknya cukup berendah hati atau tahu diri. Bahwa kita, semua makhluk di jagat raya ini, termasuk karya seni yang kerap memosisikan atau diposisikan sebagai abadi, nyatanya fana belaka. Pengakuan itu ia tunjukkan dengan memilih kertas, benda produksi yang paling ringkih, sebagai medium karyanya.

Sungguh, sebuah begadang yang ada artinya.

Maman Gantra

